

**PEMAHAMAN WANITA KARIR ALUMNI PESANTREN
TERHADAP AYAT KESETARAAN GENDER ditinjau dalam
Q.S AN-NISA: 124**

**(Studi living Qur'an di Kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti,
kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kecamatan Tanggul,
kecamatan Sumber Sari kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Progran Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



IAIN JEMBER

Oleh:
Nurul Qomariah
NIM: U20151071

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
2019**

**PEMAHAMAN WANITA KARIR ALUMNI PESANTREN
TERHADAP AYAT KESETARAAN GENDER ditinjau dalam
Q.S AN-NISA: 124**

**(Studi living Qur'an di Kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti,
kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kecamatan Tanggul,
kecamatan Sumber Sari kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits

Progran Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nurul Qomariah

NIM: U20151071

Disetujui Pembimbing



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I.

NIP. 198602072015031006

**PEMAHAMAN WANITA KARIR ALUMNI PESANTREN
TERHADAP AYAT KESETARAAN GENDER ditinjau dalam
Q.S AN-NISA: 124**

**(Studi living Qur'an di Kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti,
kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kecamatan Tanggul,
kecamatan Sumber Sari kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Progran Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M.Si

Sekretaris

Fitah Jamaludin, M.Ag

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, MA
2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Nurhasna Amal, S.Ag, M.Si

MOTTO

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

-فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ¹ - ١٠٥

Artinya : Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an, 9: 105

KATA PENGATAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren Terhadap Ayat Kesetaraan Gender ditinjau dalam QS. An-Nisa:124 (Studi living Qur’an di Kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti, kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kecamatan Tanggul, kecamatan Sumber Sari kabupaten Jember)” sebagai tugas akhir akademis pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan cahaya kebenaran dan petunjuk kepada umat manusia dengan akhlak dan budi pekertinya menuju peradaban ke arah yang lebih baik, serta para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia dan taat hingga akhir zaman, karena berkat perjuangan beliau sampai detik ini kita masih dapat menikmati manisnya Iman dan Islam.

Penuh dengan kesadaran seeta keredahan hati, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini, tidak sepenuhnya menempati titik kesempurnaan . dan skripsi ini tidak lepas dari peranan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan arahan, dorongan, serta semangat. Serta dengan penuh syukur dan

ucapan Alhamdulillah, atas ridha Allah SWT serta doa keluarga, dan bantuan semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah sepatutnya penyusun, mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) serta jajarannya WR I, WR II dan WR III, WR IV yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun IAIN Jember agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain;
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta jajarannya WD I, WD II, dan WD III yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada peneliti;
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
4. Bapak Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. selaku pembimbing peneliti yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing, menuntun dan mengarahkan dari awal hingga rampungnya tulisan ini;
5. Seluruh Dosen IAIN Jember, Khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
6. Pemimpin dan Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Jember;
7. Seluruh guru penulis yang telah mencurahkan segala ilmunya dari bangku TK hingga S1, baik guru formal maupun non-formal;

8. Bapak Efendi dan Ibu Tutik Maisaroh selaku kedua orang tua yang telah memberikan segala kasih sayang dan pengorbanannya untuk kesuksesan penulis;
9. Seluruh saudara kandung dan keluarga besar, yang telah memberikan semangat serta motivasi dan juga doa terbaik kepada penulis;
10. Seluruh teman-teman penulis, baik dari kelas IAT 2, dari PP Riyadul Qori'in, dan rekan-rekan alumni SMAN Candipuro, serta teman-teman yang lainnya selalu memberikan suport dan banyak warna dalam kehidupan penulis ;
11. Kepada Yana Agustin, Moh. Sofi, Muhammad Mahfud Aziz, Siti Sa'adatul Fitriyah, Arifah Nurdiana, Lalu Marwan Dahlan, Muhammad Mustofa Syafiq yang telah memberikan semangat dan saran yang tak henti-hentinya untuk penulis.
12. Seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsinya, atas bantuan , motivasi, solusi, serta bimbingan kalian semua. Sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
Penulis menyadari tidak dapat membalas amal baik dari semua pihak tersebut, semoga Allah yang akan membalas segala kebaikan yang telah kalian tuangkan, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, sehingga skripsi ini menjadi amal barokah penulis. Aamiin.

Jember, Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Nurul Qomariah,2019: *Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren Terhadap Ayat Kesetaraan Gender ditinjau dalam QS. An-Nisa:124 (Studi Living Qur'an di Wilayah Jember)*

Penelitian ini mengenai pemahaman tokoh wanita karir alumni pesantren dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kesetaraan gender. Dimana wanita karir yang biasanya merupakan seseorang yang berlatar belakang sekolah umum dan dianggap perempuan yang sangat produktif dan merupakan publik figur. Namun pada era modern seperti sekarang ini, wanita karir tidak hanya diperuntukkan hanya kepada orang-orang yang menempuh pendidikan di sekolah umum saja akan tetapi juga bisa dilakukan oleh orang-orang yang menempuh pendidikan di pesantren. Dimana perempuan alumni pesantren yang seringkali dianggap kurang produktif ketika berada di luar rumah, dan hanya mampu bekerja di dalam rumah untuk mengurus rumah, anak, dan suami.

Fokus permasalahan dalam skripsi ini penulis mengambil beberapa yaitu, *pertama* Bagaimana Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap QS. An-Nisa: 124, *kedua* Apa yang mendasari Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap QS. An-Nisa: 124, *ketiga* Apakah ada Implikasi QS. An-Nisa:124 terhadap Wanita Karir Alumni Pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman wanita karir alumni pesantren di Jember terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesetaraan gender sebagai ayat-ayat tinjauan dari pekerjaan yang dilakukan.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan setiap pembahasan di ayat-ayat kesetaraan gender tersebut menyebutkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan itu sama dihadapan Allah SWT, karena Allah tidak melihat jenis kelamin jika akan memberikan pahala atau dosa kepada hambanya, karena yang membedakan hanya tingkat keimanan setiap manusia itu sendiri, jika ia perempuan lebih dalam tingkat keimanannya dari pada seorang laki-laki maka ia tetap lebih dekat di sisi Allah dari pada seorang laki-laki tersebut. Selain itu juga Allah memberikan kedudukan yang sama sebagai makhluk manusia yang bermartabat mulia. Dan perbedaan gender itu hanya pada pemikiran-pemikiran masyarakat saja yang masih menganggap bahwa perempuan tidak lebih tinggi derajatnya dari pada laki-laki hal ini disebabkan karena masih adanya budaya patriarki yang terbawa oleh orang-orang zaman dahulu.

TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut²:

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	‘	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	zh
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Ts	غ	gh
5	ج	J	ف	f
6	ح	<u>H</u>	ق	q
7	خ	kh	ك	k
8	د	D	ل	l
9	ذ	dz	م	m
10	ر	R	ن	n
11	ز	Z	و	w
12	س	S	هـ	h
13	ش	sy	ء	’
14	ص	sh	ي	y
15	ض	dl		

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.

² Tim Penulis, *Pedoman Penulisan KARYA TULIS ILMIAH*, (Jember : IAIN Jember Press, 2018), 28.

- b. Vokal rangkap (أَيّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fātihah*), (الْعُلُومُ = *al-‘ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā’*).
6. *Tā’ marbū’ah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā’ marbū’ah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهِلَالِ = *ru’yah al-hilāl* atau *ru’yatul hilāl*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيُهُ = *ru’yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqahā’*).

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	33

C. Subyek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	37
G. Tahap-tahap Penelitian.....	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	39
B. Penyajian Data	45
C. Pembahasan Temuan.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	65
Daftar Pustaka.....	66
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	68
Lampiran-Lampiran	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menaruh perhatian lebih terhadap setiap persoalan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, dimulai saat bangun tidur hingga akan tidur lagi, mulai dari kehidupan rumah tangga, pekerjaan, keilmuan, politik, aqidah, akhlak, syariah, dan juga perbedaan antara makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan manusia khususnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi fisik, pekerjaan, ataupun hak. Mengkhususkan persoalan perempuan, Islam memberikan penjelasan tersendiri yang digambarkan dalam salah satu surat di dalam Al-Qur'an, yakni surat An-Nisa' (perempuan) yang membahas secara khusus sisi kehidupan perempuan, asal kejadian perempuan, hak dan kewajiban perempuan dan keistimewaan-keistimewaan, tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama atau kemanusiaan. Seperti dalam QS. al-Nisa:1 yang artinya : "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."¹

¹ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2009), 33.

Ayat ini adalah salah satu usaha al-Qur'an untuk menghilangkan segala pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam persamaan kemanusiaan. Adapun beberapa teks keagamaan yang zahirnya mendiskreditkan perempuan, di mana kita harus kritis membacanya dengan pemahaman yang tepat dan proporsional. Diantaranya adalah anggapan bahwa Hawa adalah penggoda yang menyebabkan Adam memakan buah terlarang sehingga terusir dari surga.² Menurut al-Qardawi anggapan seperti ini tidak dapat dibenarkan. Sumber pendapat ini ialah Kitab Taurat dengan segala bagian dan tambahannya. Ini merupakan pendapat yang diimani oleh kaum Yahudi dan Nasrani, serta sering menjadi bahan referensi bagi para pemikir, penyair, dan penulis mereka.

Namun bagi orang-orang yang membaca kisah Adam dalam al-Qur'an yang ayat-ayatnya (mengenai kisah tersebut) terhimpun dalam beberapa surah, tidak akan bertaklid buta seperti itu. Ia akan menangkap secara jelas fakta-fakta seperti berikut: *Pertama*, bahwa taklif ilahi untuk tidak memakan buah terlarang itu di tujukan kepada Adam dan Hawa (bukan Adam saja). *Kedua*, bahwa yang mendorong keduanya dan menyesatkan keduanya dengan tipu daya, bujuk rayu, dan sumpah palsu ialah setan. Demikianlah terlihat al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan kemuliaan kaum perempuan sebagaimana layaknya manusia

² Ibid., 39.

secara keseluruhan.³ Secara normatif al-Qur'an memihak pada kesamaan status antara perempuan dan laki-laki. Namun secara kontekstual al-Qur'an memang menyatakan adanya kelebihan tertentu bagi laki-laki daripada perempuan. Al-Qur'an pun juga mengakui perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Ia juga mengakui bahwa anggota setiap gender menjalankan fungsi yang mencerminkan berbagai perbedaan yang telah ditetapkan dengan baik dan dipegangi oleh budaya tempat mereka berada.⁴

Seperti yang telah beredar saat ini tentang isu-isu perempuan yang mencuat dan menjadi pembahasan hangat di kalangan masyarakat. Peran perempuan telah menunjukkan keaktualisasian dirinya dalam berkontribusi di abad modern ini. Hal ini menunjukkan arti pentingnya keterlibatan perempuan dalam era modernisasi. Eksistensi perempuan tidak hanya berdampak terhadap diri dan keluarga, tapi juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Seperti yang telah kita ketahui di mana wanita karir yang biasanya merupakan seseorang yang berlatar belakang sekolah umum dan dianggap perempuan yang sangat produktif dan merupakan publik figur. Namun pada era modern seperti sekarang ini, wanita karir tidak hanya diperuntukkan hanya kepada orang-orang yang menempuh pendidikan di sekolah umum saja akan tetapi juga bisa dilakukan oleh orang-orang yang belajar di pendidikan pesantren. Di mana perempuan seringkali dianggap kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, khususnya bagi perempuan yang pernah belajar dalam pesantren yang hampir selalu

³ Departemen Agama RI, *Kedudukan*, 40-41.

⁴ Amina wadud, *Qur'an menurut Perempuan*, terj. Abdullah ali (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 27.

dinggap *sami'na wa atha'na* sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami.

Dalam hal ini al-Qur'an pun tidak berusaha menafikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau menghapuskan signifikansi fungsional perbedaan gender, akan tetapi menunjukkan hubungan-hubungan fungsional yang harmonis dan saling mendukung antara laki-laki dan perempuan yang dapat kita pahami sebagai bagian dari al-Qur'an.⁵

Adapun ayat-ayat yang menerangkan kesamaan laki-laki dan perempuan ada pada beberapa surat yaitu, seperti firman Allah dalam QS. Ali-Imran:195, QS. An-Nisa:124, QS. An-Nahl:97, QS. Al-Hujurat:13

Pada ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa derajat dan kedudukan manusia tidaklah dilihat dari jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh amal dan ketakwaannya.

Menurut Prof.Dr. Musdah Mulia, MA., bahwa Islam sangat tegas membawa prinsip kesetaraan manusia, termasuk kesetaraan perempuan dan laki-laki. Karena itu Islam menolak semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, terutama terkait relasi gender.⁶ Salah satu alasan terjadinya ketimpangan gender dalam masyarakat seperti dikemukakan di atas adalah adanya anggapan bahwa agama telah menempatkan perempuan sebagai manusia kedua berdasarkan pengalaman panjang tradisi masyarakat Arab dan sejumlah pemahaman keagamaan yang bias gender. Oleh karena itu, upaya

⁵ Sayid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 6 (Kairo : Dar al-Syaruq, 1980), 642-643.

⁶ Musdah Mulia, *Konsep Gender menurut Islam* (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), 55.

untuk memberikan penjelasan bahwa agama (al-Qur'an) berbeda dengan pemahaman keagamaan (tafsir) perlu terus menerus dilakukan.⁷

Untuk mendukung penafsiran yang “*egaliter*” tidak jarang mufasir menggunakan beberapa metode dalam penjelasannya seperti hermeneutika sebagai salah satu *trend* dalam kajian teks-teks keagamaan seperti dalam penafsirannya. Seperti yang dilakukan oleh para mufasir kontemporer yang kemudian berupaya melakukan rekonstruksi penafsiran yang berprespektif gender dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam al-Qur'an seperti Amina Wadud, Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi, Asma Barlas, Nashr Hamd Abu Zayd, Muhammad Syahrur, dan beberapa mufasir kontemporer lainnya. Semua dari mereka menggunakan metode penafsiran kontemporer yang bertujuan untuk mendekati penafsiran gender yang lebih kontekstual.

Layaknya para mufasir sebelumnya yang memang telah gamblang menjelaskan mengenai penafsiran yang tidak akan menyimpang dalam penjelasan gender, akan tetapi, penafsirannya masih mencakup realitas konteks keumuman. Dengan demikian, untuk lebih membumikan penafsiran ayat-ayat gender agar lebih kontekstual utamanya di Indonesia, peneliti ingin merelevansikannya dengan konteks Indonesia khususnya pandangan para wanita-wanita karir yang pernah belajar di dalam pesantren sebagai subjek utama pembahasan ayat-ayat kesetaraan gender yang bertempat di Jember dengan mengangkat judul “Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren

⁷ Hamka Hasan, *Tafsir Gender Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 6.

Terhadap Ayat Kesetaraan Gender ditinjau dalam QS. An-Nisa:124 (Studi living Qur'an di Kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti, kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kecamatan Tanggul, kecamatan Sumber Sari kabupaten Jember)''

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Untuk menghindari penyimpangan pembahasan dilakukan perumusan masalah atau pemfokusan penelitian yang berfungsi untuk memudahkan cara kerja penelitian sehingga tidak ada tindakan yang menyimpang.

Oleh karena itu ada beberapa pokok permasalahan yang dapat dijadikan rumusan masalah atau fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap QS. An-Nisa: 124 ?
2. Apa yang mendasari Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap QS. An-Nisa: 124 ?
3. Apakah ada Implikasi QS. An-Nisa:124 terhadap Wanita Karir Alumni Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian itu memiliki tujuan. Dan tujuan penelitian merupakan suatu faktor penting dalam sebuah penelitian karena dapat menggambarkan tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-

masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian yang ditulis oleh penulis ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap QS. An-Nisa: 124.
2. Untuk mendeskripsikan hal yang mempengaruhi pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap QS. An-Nisa: 124.
3. Untuk mendeskripsikan adanya implikasi QS. An-Nisa: 124 terhadap wanita karir alumni pesantren.

D. Manfaat penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Adapun penelitian ini dilakukan karena penulis merasa tertarik dengan fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini, oleh sebab itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang kesetaraan gender menurut masyarakat luas khususnya wanita karir alumni pesantren.
2. Bagi masyarakat, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah spirit masyarakat untuk terus menambah ilmu pengetahuannya dan pemahamannya tentang ilmu-ilmu sosial dan semakin mendalami al-

Qur'an agar menjadikannya lebih hidup dan berjalan dimuka bumi sebagaimana Rasulullah Saw telah ajarkan melalui akhlak-akhlak mulia Rasulullah Saw.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Dan nantinya juga bisa dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti. Untuk menjelaskan istilah-istilah dasar dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang terkait dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman

Merupakan proses atau cara untuk memahami dan memahamkan.⁸

Menurut Gadamer, pemahaman merupakan proses produksi makna yang berarti bahwa penafsiran merupakan proses yang dinamis dan progresif antara wacana penafsir dan wacana teks dan konteks.⁹

⁸ Pemahaman, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/pemahaman> (7 Desember 2018)

⁹ Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: LkiS, 2018), 17.

2. Wanita karir

Layaknya kata kesetaraan gender yang memiliki dua kata, kata wanita karir juga terdiri dari dua kata wanita yang berarti perempuan dewasa, dan “karir”¹⁰ berarti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan, atau pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.¹¹ Untuk itu wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti: bidang usaha, perkantoran, dan lain-lain, dengan dilandasi oleh pendidikan dan keahlian, keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjajikan untuk kemajuan dan jenjang karir.¹²

3. Alumni

Orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu lembaga, sekolah atau perguruan tinggi.¹³

4. Pesantren

Pesantren secara etimologis berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri. Sedangkan santri sendiri adalah murid yang yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada

¹⁰ Istilah “karir” atau *career* (inggris) yang artinya “*A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one’s life*”(suatu pekerjaan atau profesi, di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupannya).

¹¹ S.C Utami Munandar, *Wanita Karir: Tantangan dan Peluang*, “Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan” (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 301.

¹² Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), 93.

¹³ Alumni, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alumni> (8 Desember 2018)

umumnya merupakan suatu kelompok bangunan yang terdiri rumah Kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama.¹⁴

5. Kesetaraan Gender

Kata kesetaraan gender berasal dari dua kata kesetaraan dan gender. Di mana kata setara memiliki arti sepadan (kedudukan, tingkat,) sama.¹⁵ Sedangkan kata gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.¹⁶ Dapat diambil bahwa kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati pembangunan tersebut.¹⁷

6. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan praktik menghidupkan al-Qur'an dalam keseharian. Adapun menurut beberapa pakar living Qur'an merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an, yang pada dasarnya sudah dimulai sejak

¹⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologo Format Pendidika Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), 80-81.

¹⁵ Setara, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setara> (8 Desember 2018)

¹⁶ Kelompok kerja Convention Watch, *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 301.

¹⁷ *Ibid.*, 302.

zaman Rasul. Living Qur'an dalam pengertian yang luas adalah praktik resepsi, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan yang mempunyai *bilief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an dengan maksimal akan memperoleh kebahagiaan.

Fenomena Interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sangat variatif, sebagai respon dan apresiasi terhadap kitab sucinya. Riset dalam konteks living Qur'an, model-model dan kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, sosial yang terjadi. Hanya saja pada tahap awal semua disiplin ilmu al-Qur'an dimulai dari praktik sehingga memunculkan disiplin Ilmu baru. Seperti ilmu tajwid, tafsir, dll.

Dari definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah untuk memahami serta mengetahui bagaimana seorang wanita karir alumni pesantren yang bertempat di Jember memahami QS. An-Nisa:124 yang menjelaskan tentang kesetaraan gender. Dengan adanya penelitian studi living Qur'an maka dapat diketahui bagaimana respon para pekerja wanita terhadap teks-teks al-Qur'an, sehingga dari sinilah pembahasan yang akan dibahas di bab-bab selanjutnya diharapkan tidak melenceng dari yang telah didefinisikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, pembagian bab-bab ini agar dalam pembahasannya lebih terarah sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan hasilnya, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: berisi mengenai pokok pikiran peneliti sehingga kajian ini layak untuk diteliti. Pendahuluan merupakan awal yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah, pada bab ini juga akan dipaparkan sistematika pembahasan.

BAB II: berisi mengenai tinjauan pustaka. Bab ini berisi mengenai kajian terhadap penelitian yang dimiliki kesamaan tema atau judul terkait pada penelitian sebelumnya dan menjelaskan mengenai kerangka teori yang dijadikan pisau analisa dalam penulisan penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan, dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: berisi tentang hasil observasi, Penyajian Data dan Analisis peneliti. Interview selama penelitian ini dilaksanakan. Baik itu berbentuk dokumentasi, hasil wawancara dan sebagai dasar pengumpulan data.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi kesimpulan dari penjelasan sebelumnya. Dari adanya kesimpulan diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penjelasan tulisan ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁸

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang pemahaman ayat-ayat kesetaraan gender diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ifa Chaerunnisyah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”** pada tahun 2016. Pada Penelitian skripsi ini menjelaskan mengenai persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender di Desa Buku, Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Masyarakat di Desa Buku Kecamatan Mapilli masih menganut budaya tradisional, keluarga atau rumah tangga memiliki tipe keluarga sendiri. Di Desa Buku pengelola yang mengatur urusan di dalam rumah masih dibebankan kepada perempuan dan laki-laki menjadi penanggung jawab urusan di luar rumah dan mencari nafkah. Zaman

¹⁸ Tim penyusun, *Pedoman penelitian Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45-46.

sekarang perempuan jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender, bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kata gender merupakan kata baru yang didengar masyarakat di Desa Buku, masyarakat lebih mengenal kata sibaliparri dalam bahasa Mandar yang merupakan bagian dari gender. Menurut masyarakat di Desa Buku kesetaraan gender sangat bagus diterapkan dalam rumah tangga karena adil dalam pembagian kerja dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Kesetaraan gender yang terjadi di Desa Buku adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmonis, adil demi kelanggengan dan kesejahteraan rumah tangga dan dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masyarakat di Desa Buku adalah masih adanya perempuan dan laki-laki yang tidak mau mengubah/pasrah dengan hidupnya, musyawarah dalam rumah tangga belum diutamakan dan masih ada pembagian peran yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki

2. Penelitian tesis oleh Adrika Fitrotul Aini di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul **“Reinterpretasi Ayat-ayat Kesetaraan Gender dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia”** pada tahun 2016. Dalam tesis tersebut peneliti ini membahas tentang masalah-masalah yang masih menjadi gejala untuk membatasi perempuan di Indonesia, dan juga membedah ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang membahas tentang legitimasi untuk ketimpangan-ketimpangan masalah gender dengan melihat relevansi dan makna otentik yang masuk dalam konteks Indonesia.
3. Skripsi yang disusun oleh Irma Ervina di Universitas Islam Negeri Alauiddin Makassar dengan judul **“Wanita Karir Perspektif Gender dalam Hukum Islam di Indonesia”** tahun 2017. Secara umum skripsi ini membahas tentang wanita karir di mana wanita yang bekerja di luar rumah dengan berbagai profesi yang berbeda-beda. Yang secara umum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang harus mereka penuhi, salah satunya yaitu memajukan kehidupan mereka baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini dapat terpenuhi bilamana wanita berkarir. Sebab dengan berkarir dia mempunyai lebih banyak wawasan dan juga relasi. Saat ini kehadiran wanita diranah publik sudah mulai diterima. Walaupun masih banyak sekelompok tertentu yang masih menentang wanita untuk bekerja di luar rumah dengan dalil bahwa wanita sudah kodratnya untuk menjadi ibu dan istri, namun tidak ada satupun dalil dalam al-Qur’an yang melarang wanita untuk bekerja dan mengaktualisasikan

kemampuannya selama hal tersebut sejalan dengan syariat Islam. Selain itu wanita juga harus lebih percaya diri bahwa dia mampu dalam berkarir yang setaraf dengan laki-laki. Sedangkan dampak positif dari wanita berkarir lebih banyak dari dampak negatifnya. Semakin banyak wanita yang sukses dalam karir maka dapat menjadikan masyarakat dan negara Indonesia semakin maju. Dengan berkarir, wanita dapat membantu perekonomian keluarganya dan juga dapat meningkatkan sumber daya manusia. Mereka dapat berpartisipasi dan ikut berperan aktif dalam pembangunan, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Hj. Sunuwati di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang berjudul **“Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern)”** yang ditulis pada tahun 2017. Dalam tulisan jurnal tersebut peneliti lebih banyak membahas tentang dampak-dampak positif dari adanya kesetaraan gender khususnya kepada wanita-wanita karir di Indonesia. Pasalnya dengan adanya kesetaraan seperti itu seorang wanita merasa tidak ada tekanan lagi baik dari sisi psikologis, ekonomi, dan juga eksistensi. Selain itu juga perempuan mendapat keadilan dengan diberikan kesamaan untuk bekerja di luar layaknya seorang laki-laki dengan ditinjau dalam hukum-hukum Islam.

Tabel. 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ifa Chaerunnisyah. 304 0011207, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Jurusan Sosiologi Agama.2016	“Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”	Sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Namun penelitian yang akan dilakukan mengenai pemahaman ayat kesetaraan gender.	Pada penelitian ini objeknya adalah Masyarakat di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah tokoh wanita karir di Jember alumni pesantren.
2.	Adrika Fitrotul Aini. 1420510071, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur’an dan Hadits.2016	“Reinterpretasi Ayat-ayat Kesetaraan Gender dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia”	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Ayat-ayat Kesetaraan Gender, Namun penelitian yang akan dilakukan mengenai pemahaman ayat kesetaraan gender.	Pada penelitian ini objeknya adalah konteks di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah tokoh wanita karir di Jember alumni pesantren
3.	Irma Ervina. 10100113076. Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada	“Wanita Karir Perspektif Gender dalam Hukum Islam di Indonesia”	Penelitian ini sama-sama membahas tentang gender, Namun penelitian yang akan dilakukan mengenai	Penelitian ini lebih terfokus kepada wanita karir pespektif gender sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus kepada ayat

	Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.2017		tentang pemahaman ayat kesetaraan gender.	kesetaraan gender menurut wanita alumni pesantren
4.	Hj. Sunuwati. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare. 2017	“Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern)”	Penelitian ini sama-sama membahas tentang gender, Namun penelitian yang akan dilakukan mengenai tentang pemahaman ayat kesetaraan gender.	Penelitian ini lebih terfokus kepada wanita karir pespektif gender sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus kepada ayat kesetaraan gender menurut wanita alumni pesantren.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁹

1. Wanita Karir

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, wanita karir terdiri dari dua kata yakni wanita yang artinya perempuan dewasa dan karir secara bahasa berasal dari kata “karir” (Belanda) yang berarti: *pertama*, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Dan wanita

¹⁹ Ibid, 46.

karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).

Istilah “karir” atau *career* (Inggris) yang artinya “ *A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one’s life*” (suatu pekerjaan atau profesi, di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupannya.) oleh sebab itu wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti: bidang usaha, perkantoran, dan lain-lain, dengan dilandasi oleh pendidikan dan keahlian, keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjadikan kemajuan dan jenjang karir.

Pada umumnya karir ditempuh oleh wanita di luar rumah, sehingga wanita karir tergolong mereka yang bekerja di sektor publik, yang membutuhkan kemampuan dan keahlian tertentu dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu. Wanita karir yang sudah berkeluarga khususnya, secara otomatis akan menanggung beban ganda, baik di lingkungan pekerjaan maupun keluarga. Oleh karena itu muncul konsep peran ganda bagi perempuan, yang merupakan aplikasi dari peran perempuan di dua ranah sekaligus, yaitu di ranah domestik dan publik.

Bekerja selain dimaknai ibadah,²⁰ juga dikaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara jasmani ataupun rohani.

Dalam Islam diajarkan adanya kewajiban untuk bekerja sekaligus untuk

²⁰ Al-Qur’an, 62:10 “Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”

mendapatkan pekerjaan yang dapat berlaku baik kepada laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana pada firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa:29²¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - ٢٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Berdasarkan firman tersebut, maka setiap manusia dituntut untuk dapat memperjuangkan kebutuhan hidupnya, agar mampu hidup mandiri. Adapun dalam kitab fiqih, Jamaluddin Muhammad Mahmud menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntut dalam berbagai bidang, dengan ilmu pengetahuannya dan keterampilan yang dimiliki, selain itu juga perempuan mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tertinggi dalam karirnya.²²

Syaikh Abdul Aziz Bin Baz menjelaskan sebagai berikut:

“Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Allah mensyariatkan dan memerintahkan bahamanya untuk bekerja, sebagaimana firmanNya dalam QS. At-taubah:105, yang berbunyi “Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin”.

²¹ Al-Qur’an, 4:124

²² M. Quraish Shihab, n“Membumikan Al-Qur’an”, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumikan/Perempuan.html> (27 April 2019)

Perintah tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada laki-laki saja akan tetapi juga perintah kepada perempuan. Firman Allah SWT tersebut juga mensyariatkan usaha atau bisnis yang halal dan *thoyib* kepada semua hambanya, karena itu seluruh manusia diperintahkan untuk berusaha atau berbisnis, berikhtiar dan bekerja kepada hambaNya, baik pria maupun wanita.²³

Jika dilihat pada era pra-sejarah, Islam melihat wanita secara fakta memang jauh dari kedudukan yang baik. Wanita bukan hanya sebagai budak kehidupan, bahkan tidak mempunyai hak hidup karena kebiasaan mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup. Wanita tidak memiliki pilihan kecuali untuk tunduk kepada laki-laki atau orang tua, tidak memiliki hak untuk memilih jodoh, tidak punya hak memiliki harta waris, dan juga tidak memiliki hak untuk memiliki harta.

Wujud dari Islam memperdulikan laki-laki dan perempuan adalah menganjurkan dan mensyariatkan menikah atau melaksanakan perkawinan bagi yang telah mampu menjalaninya yang bertujuan untuk menciptakan sebuah keluarga yang sakinah dengan berdasarkan nilai-nilai agama dan hukum yang ada dalam masyarakat, serta agar dapat bersama-sama untuk lebih mendekatkan diri dan menuju keridhoan-Nya.

Pada umumnya, laki-laki atau seorang suami memang dianggap sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik berupa sandang, papan, ataupun pangan. Suami juga

²³ Utaminingsih, *Gender*, 95-96.

wajib menyenangkan dan menyediakan waktu kepada istrinya dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Selain itu, suami juga harus menjadi pengayom atau pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Sedangkan istri, pada umumnya berkewajiban mendampingi suami dan berperan dalam mengasuh dan mendidik anak. Suami istri harus memahami kewajiban dan hak masing-masing, agar segala permasalahan keluarga dapat terselesaikan dengan baik.²⁴

Namun, pembagian kerja tersebut di atas tidak sepenuhnya diterima oleh sebagian orang, terutama para pejuang wanita dan kaum feminis. Kelompok ini secara umum muncul karena adanya pemahaman pendidikan dari Barat yang menuntut adanya persamaan kedudukan suami istri yang sama. Hal ini dikarenakan mereka masih menganggap bahwa wanita merupakan manusia kedua yang kedudukannya selalu di bawah laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan budaya patriarki yang berjalan selama ini. Wanita juga tidak mendapatkan hak waris yang sama dengan laki-laki, wanita juga dianggap lebih banyak dan mampu berperan di rumah saja.

Musdah Mulia menjelaskan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan telah memiliki efek dalam bentuk *marginalisasi*, *subornidasi*, *stereotip*, dan *violence* (kekerasan). *Marginalisasi* merupakan bentuk peminggiran perempuan yang sering berakibat pada pemiskinan perempuan. Hal ini sebagaimana di atas bahwa perempuan tidak

²⁴ Sri Lestari, *Pembagian Peran dan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*, jurnal penelitian Humaniora, Vol.16, No. 1, Februari 2015, 73.

dianggap memiliki produktifitas dalam keluarga, sehingga dianggap tidak memiliki kekuatan secara finansial dan cenderung diremehkan dibandingkan dengan laki-laki. Pandangan yang rendah terhadap wanita inilah yang disebut dengan subordinasi. Pada sisi lain wanita diberikan label yang negatif dengan sifat-sifat tertentu yang dikaitkan dengan status dan fungsi biologis perempuan. Hal inilah yang disebut dengan stereotip. Dan semua hal di atas tidak dipungkiri dapat memicu adanya kekerasan (violence).

Tidak dipungkiri bahwa secara tradisional, status perempuan di Indonesia selalu berada dalam konteks keluarga sebagai ibu rumah tangga. Kondisi demikian juga dibenarkan secara hukum (adat) dan agama. Bahkan hal itu bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di sejumlah negara-negara di Asia. Selanjutnya, perubahan kedudukan wanita terjadi sejak adanya Perang Dunia II. Perubahan kedudukan perempuan tersebut dimulai karena adanya sistem pendidikan barat yang diajarkan melalui sekolah. Dari adanya hal itu, kemudian muncul ide emansipasi wanita, yaitu kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hukum politik dan hukum.²⁵

Kemudian permasalahan era modern yang mendorong adanya wanita karir, bukan hanya karena isu feminisme atau emansipasi wanita, dan pengaruh kebudayaan barat. Namun juga karena faktor perkembangan majunya teknologi dan semakin berkembangnya

²⁵ Thung Ju Lan, *Perempuan dan Modernisasi Women and Modernization*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 17, No. 1, 2015,17.

masyarakat. Maka kemudian wanita semakin berani bekerja di sektor publik. Dorongan untuk menjadi wanita karir dalam faktanya bisa saja karena disebabkan oleh faktor dalam keluarga sendiri dan juga faktor eksternal. Terkadang tidak jarang ditemukan bahwa keikutsertaan wanita di lapangan pekerjaan merupakan kebanggaan tersendiri bagi sebuah keluarga. Bahkan keberadaan wanita karir dianggap sebagai kemajuan yang patut dihargai. Selain daripada itu, adanya kesempatan yang luas bagi wanita, tingkat pendidikan, pergaulan dan kehidupan lingkungan sosial dan lain-lain yang sangat mempengaruhi keinginan wanita untuk berkerja di sektor publik.

2. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan praktek menghidupkan al-Qur'an dalam Agus Riyadi pada tahun 2005 dengan judul "Konsep Dzikir Menurut al-Qur'an Sebagai Therapi Mental Penderita psikoneurotik (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling)" keseharian. Adapun menurut beberapa pakar *living Qur'an* merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an, yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul.²⁶ *Living Qur'an* dalam pengertian yang luas adalah praktik resepsi baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan yang mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an dengan maksimal akan memperoleh kebahagiaan.

²⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 89.

Fenomena interaksi atau model penempatan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sangat variatif, sebagai respon dan apresiasi terhadap kitab sucinya. Riset dalam konteks living Qur'an, model-model dan implikasinya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya dan sosial yang terjadi.²⁷

Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an menggunakan analogi pecinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara berinteraksi suatu kelompok itu lebih baik dari pada kelompok yang lain. Dalam buku "*The Qur'an A Short Introduction*", Esack mengkategorikan pembaca al-Qur'an yang kemudian ia sebut pecinta menjadi tiga tingkatan yaitu: pertama, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*).²⁸

Pertama, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Dalam konteks pembaca al-Qur'an pecinta tak kritis selalu menyanjung, memuji dan menyanjung al-Qur'an, baginya al-Qur'an adalah segala-segalanya, al-Qur'an adalah sosok suci yang tak boleh ditanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tau bagaimana proses untuk memperoleh jawabannya. Bagi pecinta tak kritis ini al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi, sehingga seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an an Tafsir* (Yogyakarta: Idea press yogyakarta, 2015), 103

²⁸ Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, (London: uneworld Publication 2001), 86.

dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut. Mereka juga menggunakan al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

Kedua, pecinta ilmiah (*the scholarly lover*). Dalam ranah al-Qur'an, sang pencinta al-Qur'an ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka dengan kecerdasan dan intelektualnya berusaha untuk mengkaji al-Qur'an secara ilmiah. Sejumlah pertanyaanpun diajukan untuk meneliti sisi i'jaz atau keistimewaan al-Qur'an, keindahan al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susunan redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Hasil dari kajian ilmiah tersebut kemudian dituangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji al-Qur'an. Mereka yang melakukan ini seperti: jalal ad-Din al-suyuti, Badr al-din Al-Zarkasyi, Al-Dhababi dan sejumlah ilmuan muslim lainnya.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Sang pencinta yang kritis akan akan memosisikan al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya sebagai obyek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam al-Qur'an sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti:

Hermeneutika, Linguistik, Antropologi, Sosiologi, Psikologi bahkan Filsafat sebagai pisau analisisnya.

Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu al-Qur'an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *fresh from the oven* sebuah hasil studi yang segar dan mampu beralektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini diantaranya: Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammad Arkon, Farrid Esack dan lain-lain.²⁹

3. Teori Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial (*social Contruction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lucmann. menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis dan sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh, dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Menurut Peter L, Berger, manusia adalah makhluk yang memproyeksikan makna dalam alam semesta. Manusia memberi makna dan menumbuhkan nilai kepada benda-

²⁹ Ibid.,89

benda, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang mutlak diperlukan dalam hidupnya.³⁰

Dari sini, Berger dan Luckman berpendapat bahwa telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*, yang berlangsung di dalam masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat.³¹

Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh beberapa subjek bahwa mereka merealisasikan makna ayat sesuai dengan keinginan dalam bidangnya masing-masing yang mana tidak ada penekanan dalam pelaksanaannya juga dengan mengharap apa yang dilakukan merupakan suatu proses pengamalan teori atau ayat yang telah Allah SWT tentukan.



³⁰ Ali Maschan Moesa, *Agama* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), 296.

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Rah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut objektivitas baik dalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mengingatkan aplikasi dalam mencegah masalah yang mengikuti proses identifikasi masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.

Dari uraian di atas, bahwa setiap penelitian diperlukan metode dan prosedur penelitian yang betul-betul objektif dalam prosesnya, penganalisaan, dan dalam menyimpulkan dari hasil penelitian. Agar data penyelesaian penelitian seorang peneliti benar-benar mendapatkan data yang valid dan menjadi peneliti ilmiah. Maka jelaslah yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).³² Sehingga penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang melihat individu dan dunianya saling berinteraksi. Sehingga satu sama lain tidak saling meniadakan atau dengan ungkapan lain bahwa individu tergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif juga melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan penelitian hanya dapat

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.

memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya pada makna tentang peristiwa atau obyek yang diamati.³³ Sehingga peneliti dapat mengumpulkan materi-materi dan berinteraksi langsung dengan narasumber penelitian yang dipilih, yakni tokoh wanita karir alumni Pesantren.

Selain itu penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.³⁴

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan penelitian lapangan (field research). Di mana penelitian lapangan ini memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di masyarakat yang tinggal di kabupaten Jember yang berfokus kepada wanita karir yang alumni pesantren.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan).

³³ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53.

³⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.³⁵

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Untuk mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dalam penelitian agama, penulis akan memaparkan beberapa prosedur penelitian fenomenologis yang disusun oleh Cresswell:³⁶

1. Peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari bagaimana orang mengalami fenomena. Konsep epoché adalah penting, di mana peneliti mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan.
2. Peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

³⁵ Rini Sudarmanti, *Fenomenologi*, 2005.

³⁶ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 54-55.

3. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti. Khususnya, informasi ini dikumpulkan melalui wawancara yang panjang (ditambah dengan refleksi-diri dan deskripsi-deskripsi yang dikembangkan sebelumnya dari karya-karya artistik) dengan informan yang terdiri dari 5 hingga 25 orang.
4. Langkah-langkah analisis data fenomenologis pada umumnya sama dengan semua fenomenolog psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Semua fenomenolog psikologis menggunakan sejumlah rangkaian langkah yang sama. Rancangan prosedur dibagi ke dalam pernyataan-pernyataan atau horisonalisasi. Kemudian unit-unit ditransformasikan ke dalam cluster of meanings (kumpulan makna) yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Terakhir, transformasi-transformasi ini diikat bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, deskripsi tekstural tentang apa yang dialami dan deskripsi struktural tentang bagaimana ia dialami. Sebagian fenomenolog membuat variasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal, dengan menggunakan analisis subyek-tunggal sebelum analisis antar-subyek, dan dengan menganalisa peran konteks dalam prosesnya.
5. Laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik dari pembaca tentang struktur (esensi) yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sembari mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Misalnya, ini berarti bahwa semua pengalaman

mempunyai struktur “mendasar” (kesedihan itu sama entah yang dicintai itu seekor anjing peliharaan, burung beo, atau seorang anak kecil). Seorang pembaca laporan tersebut akan datang dengan perasaan “Saya memahami lebih baik tentang seperti apa bagi seorang untuk mengalami itu.”

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan bahwa di mana wilayah penelitian akan dilakukan. Umumnya berisi tentang lokasi yang mencakup tentang Desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya. Adapun lokasi penelitian penulis yakni di Jember. Namun, tidak semua wilayah yang terdapat wanita karir alumni pesantren yang penulis akan teliti, akan tetapi beberapa tempat saja seperti di beberapa kecamatan seperti, kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti, kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kecamatan Tanggul, kecamatan Sumber Sari di kabupaten Jember sebagai sampel penelitian.

c. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah Tokoh wanita karir alumni pesantren di Jember, yang notebennya mereka adalah seorang pegawai, guru, politikus, pebisnis, dll yang tinggal di Jember dan merupakan alumni pesantren, yaitu Talitha Zulis Islamy, S.Tr.Gz, Hj. Luluk Masluchah, S.Hi, M.Pd.I, Yeni Nur Rohmah, S.E, Khusnul Hatimah, Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd, Ummul Mukminah S.Pd, Mufida Ulfa, M.Th.I

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.³⁷ Selain itu dengan menggunakan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data.³⁸

Melalui metode observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung ragam pemahaman terhadap ayat-ayat kesetaraan gender, kegiatan yang dilakukan oleh wanita karir, dan hal-hal yang diperlukan dalam menunjang hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam teknik ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur di mana yang dimaksud tak berstruktur di sini adalah

³⁷ STAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN JEMBER PRESS, 2018), 94.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

wawancara yang bebas secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁹ Wawancara ini juga suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

Wawancara ini memiliki proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dua orang. Dengan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Dengan wawancara ini peneliti melakukan proses tanya jawab langsung dengan tokoh wanita karir mengenai pemahamannya terhadap kesetaraan gender, dan berharap dapat memperoleh keterangan secara lengkap dari para informan.

3. Dukumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian peneliti untuk mencari data mengenai pemahaman ayat kesetaraan gender dari para tokoh wanita karir. Metode ini digunakan oleh peneliti sebagai penguat dari hasil wawancara.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang

³⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 62.

diteliti. Analisis deskripsif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Maksudnya yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian samapi pada pembuatan laporan.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada.⁴⁰ Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikumpulkan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

⁴⁰ Mathew B. Miles & A, Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang metode-metode Baru*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), 16.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data yang diperoleh oleh penelitian di lokasi penelitian maka perlu dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti kehadiran penelitian di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi oleh teman sebaya, analisis kasus lain dan mengecek kesesuaian hasil.

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berguna untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang ditemukan, mana keabsahan data yang “diragukan keabsahannya”. Dengan menganalisa data tersebut, dan data-data yang tidak diperlukan maka direduksi. Dengan adanya teknik keabsahan data ini maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.⁴¹

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.⁴² Tahapan-tahapan yang akan peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

Pertama, peneliti mengumpulkan beberapa masalah yang akan diteliti, sehingga nantinya terkumpul menjadi sebuah rumusan masalah yang kemudian mengacu pada pembentukan tema peneliti.

⁴¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kulaitatif: Pendekatan Praktis Penulisan dan laporan Penelitian* (Malang: UMM Press,2010), 68.

⁴² Tim Penyusun,*Pedoman*, 48.

Kedua, yakni tahap pengembangan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengembangan data melalui analisa kecil yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa ayat-ayat, argumen, atau segala hal yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender. Setelah itu peneliti akan mengatur rencana yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Ketiga, setelah melalui tahap pengembangan, peneliti akan melakukan analisis atau penelitian sebenarnya, yakni penelitian mengenai pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap ayat kesetaraan gender yang akan dilakukan di beberapa daerah di kabupaten Jember

Kempat, pada tahap terakhir, setelah peneliti mendapatkan data yang absah dan valid mengenai tema serta rumusan masalah yang telah ditentukan. Maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan guna mempertanggungjawabkan keabsahan dari penelitian yang telah dilakukan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambar dan Objek Penelitian

1. Profil Kabupaten Jember

Jember adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember berada di lereng Pegunungan Yang dan Gunung Argopuro membentang ke arah selatan sampai dengan Samudera Indonesia. Provinsi Jawa Timur yang meliputi Wilayah Hinterland Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Secara administratif, wilayah Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.⁴³

Kabupaten Jember seringkali disebut sebagai kota santri hal ini dikarenakan di kabupaten Jember terdapat banyak pesantren hal ini dibuktikan dengan jumlah pesantren yang terus bertambah seperti yang terdaftar pada tahun 2012 jumlah pesantren di kabupaten Jember sudah mencapai 312 sedangkan masih ada pensantren yang belum terdaftar hingga sekarang.

2. Latar Belakang Wanita karir Yang Menjadi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui pemahaman tentang ayat-ayat kesetaraan gender. Wanita karir yang

⁴³ <https://sna-iaikpd.or.id/hotel/Profil%20Kab%20Jember.pdf> diakses pada tanggal 17-03-2019

menjadi subjek penelitian adalah wanita karir alumni pesantren yang bertempat tinggal di Jember. Jumlah wanita karir yang berada di Jember sangat banyak, namun tidak semua wanita karir dijadikan subjek, tetapi beberapa dari wanita karir yang memiliki beberapa profesi yang beerbeda.

1. Talitha Zulis Islamy,STr.Gz

Merupakan informan yang berasal dari kecamatan Panti kabupaten Jember. Talitha adalah seorang mahasiswa Pascasarjana di Universitas Negeri Jember yang mengambil jurusan ahli gizi. Di usianya yang masih tergolong muda, yaitu 24 tahun, Talitha sudah memiliki *brand* / merek di usaha penjualan *khimar*⁴⁴ yang ia rintis sejak kurang lebih 3 tahun yang lalu. Selain itu dalam usahanya tersebut Talitha sudah bisa membawa *brand* dari penjualan *khimarnya* sampai ke wilayah luar kota seperti, Malang, Lumajang, Surabaya, bondowoso, dan juga di luar provinsi Jawa Timur. Talitha dalam kesibukannya untuk mengerjakan tesis ia juga harus tetap konsisten dalam menggeluti usahanya tersebut di mana ia harus beberapa kali keluar kota untuk mencari bahan material *khimar*, juga mencari ide dalam pembuatan model *khimar* yang sedang *ngetrand* dikalangan muda-muda di Indonesia. Dalam dunia pendidikannya Talitha bersekolah di SDN Panti Jember, SMPN 01 Panti, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton,

⁴⁴ *Khimar* atau dalam al-Qura'n disebut dengan istilah *khumur* adalah kain yang menutupi kepala, leher dan menjulur hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun dari depan (termasuk menutupi tulang selangka). *Khimar* harus menjulur lurus ke bawah dari kepla hingga seluruh dada tertutupi.

kabupaten Probolinggo dan melanjutkan pendidikannya di Poltekes Negeri Malang, dan Universitas Negeri Jember hingga sekarang.

2. Hj. Luluk Masluchah, S.Hi, M.Pd.I

Informan ini berasal dari kecamatan Ajung kabupaten Jember yang merupakan salah seorang politisi dari Jember, yang mewakili partai Nasdem di tingkat IV. Selain menjadi politisi, Hj. Luluk juga merupakan kepala Sekolah di MI Riyadul Qori'in yang bertempat di Dusun Klanceng, Kecamatan Ajung, kabupaten Jember. Ia juga merupakan salah satu dosen di Universitas Islam Jember (UIJ), dan juga merupakan seorang aktifis muslimah di Jawa Timur. Dalam dunia pendidikannya Hj. Luluk sejak kecil sudah berkulat di dalam pondok, karena orang tuanya merupakan pemilik PP Salafiyah Syafiiyah kecamatan Bangsalsari di kabupaten Jember. Semasa ia duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia menempuh pendidikan pesantren di PP Darussolah Jember hingga lulus tingkat SMA. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember dengan mengambil program kuliah Ilmu Hadits, setelah ia lulus dari STAIN ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Maliki Malang dengan mengambil program kuliah pendidikan Agama Islam selama 1 tahun, kemudian pindah ke Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Setelah ia selesai menempuh gelar Masternya, ia melanjutkan

lagi untuk menempuh gelar Doktor di UIN Sunan Ampel hingga sekarang.

3. Yeni Nur Rohmah, S.E

Merupakan informan di bagian pendidikan, Yeni yang bertempat tinggal di kecamatan Ambulu kabupaten Jember adalah seorang guru di tiga sekolah, yaitu di SMK Roudlotu Tholibin, SMP Darunnajah, dan SMK Baitul Arqom, juga merupakan guru bimbel. Dalam dunia pendidikannya Yeni sudah belajar di lembaga Islam sejak tingkat SD, yakni di MI Muhammadiyah 3 Ambulu, SMP al-Ma'arif wuluhan, MAN 1 Jember, Universitas Darul Ulum Jombang. Kemudian pada pendidikan Islamnya ia berada di asrama An-Nisa', selama kuliah melanjutkan ke pondok modern Ibnu Sina Jombang, PP Fathul Ulum Jombang, dan PP Darul Ulum Jombang.

2. Khusnul Hatimah

Merupakan informan yang berprofesi sebagai Manajer di PT Natural Nusantara cabang Jember-Banyuwangi, *owner* busana muslim *branded* Indonesia, juga seorang musrifah di PP al-Husna Jember. Dalam dunia pendidikannya ia sekolah di SDN 01, dan juga tingkat SMP yang bertempat di Madura, kemudian melanjutkan ke aliyah Darul Ulum Banyuwangi. Pada pendidikan Islamnya Khusnul menempuh pendidikannya di PP Mambaul Ulum berasan banyuwangi, kemudian berlanjut di PP An-Nuriyyah Jember.

3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd

Merupakan informan bidang pendidikan juga aktivis perempuan Jember. Ia merupakan salah satu dosen IAIN Jember di fakultas Tarbiyah, selain itu bu Rodliyah merupakan penggerak beberapa kegiatan muslimah di perum Griya Mangli Jember yakni pemateri sekaligus wakil dari pengajian al-Hidayah, ketua Khotmil Qur'an, narasumber fiqih wanita, dan organisasi lainnya yaitu Gerakan Organisasi wanita (GOW) sebagai kordinator, mantan kordinator PMI Putri UIN Maliki Malang, kordinator pendidikan cabang Malang PMII putri. Dalam dunia pendidikannya bu Rodliyah telah menempuh pendidikan pesantren sejak tingkat SD, yaitu Mi Darul Muwahidin Mojokerto, MTS Bidayatul Hidayah Mojokerto, Aliyah Mambaul Ma'arif Denanyar. Kemudian melanjutkan jenjang S1 di IAIN/UIN Malang dengan mengambil bidang Studi pendidikan Agama. Dan melanjutkan ke jenjang Pascasarjana dan doktor di Universitas Negeri Malang dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan.

4. Ummul Mukminah S.Pd

Merupakan informan yang berasal dari kecamatan Tanggul kabupaten Jember. Bu Ummul adalah seorang pendidik juga panitia kepemiluan di kecamatan Tanggul dan selain itu ia adalah seorang relawan demokrasi KPU kabupaten Jember. Pengalaman kerjanya menjadi tenaga pendidik di mulai di STAIN Jember sebagai staf laboratorium unit pelayanan bahasa, kemudian mengajar di Madrasah

Aliyah Nu Tanggul, MI Nurul Azhar Tanggul. Selain sebagai pendidik juga panitia pemilihan, Bu Ummul merupakan penyuluh Agama bimas Kemenag Jember hingga sekarang. Pada riwayat pendidikannya, Bu Ummul sudah mengenyam pendidikan agama sejak tingkat SD, yakni bersekolah di MI Nurul Azhar Tanggul, Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo, kemudian pindah ke PP Baitul Arqom Jember, dan juga pernah menempuh pendidikannya di STAIN Jember. Tidak hanya itu, bu Ummul sampai sekarang masih aktif dalam forum organisasi dan sebagai aktivis di Forum Alumni HMI-Wati (FORHATI) daerah Jember.

5. Mufida Ulfa, M.Th.I

Merupakan informan yang berasal dari kecamatan Kaliwates kabupaten jember. Bu Mufida profesinya adalah sebagai dosen di IAIN Jember fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Dalam dunia pendidikannya ia sudah mengenyam pendidikan agama sejak tingkat SD yaitu bersekolah di MI Malik Ibrahim Jember, dan berlanjut di MTS Al-Hamidi, kemudian di jenjang SMA Ia melanjutkan ke MA Keagamaan Riyadlus Sholihin dan menempuh pendidikan Strata satu di STAIN Jember, dan melanjutkan Pascasarjana di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan kini Ia masih melanjutkan program Doktornya di IAIN Jember.

B. Penyajian Data

Dalam pembahasan ini akan disajikan data yang telah diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB III, bahwa dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang keadaan objek peneliti. Dalam hal tersebut, mengacu pada fokus penelitian yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan *intensifikasi* secara berurutan akan disajikan data tentang:

1. Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren Terhadap QS. An-Nisa:124

Wanita karir merupakan seorang perempuan yang melakukan pekerjaan di luar rumah dengan didasari dengan potensi, bakat, atau pendidikan yang mumpuni. Dengan keahliannya dalam suatu bidang tertentu. Adapun ayat-ayat kesetaraan gender yang dimaksud merupakan ayat-ayat pendukung bahwa perempuan dan laki-laki itu sama di hadapan Allah SWT Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa:124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

-يُظْلَمُونَ نَقِيرًا- ١٢٤

Artinya: “Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.”⁴⁵

Dalam penelitian ini berdasarkan teori konstruksi sosial yang menekankan pada tindakan manusia dalam merealisasikan tingkah lakunya, didapat jawaban informan tentang pemahamannya dalam memaknai kesetaraan gender yang kemudian ditinjau dalam QS. An-Nisa:124 dari beberapa tokoh wanita karir di Jember sebagai berikut:

Menurut Talitha “Kesetaraan gender seperti emansipasi wanita, kan kalau zaman dulu itu ada ibu RA. Kartini. Nah kalau sekarang bisa lah disebut sebagai Kartini modern. Jadi wanita itu tidak hanya diam di rumah, tetapi dengan tetap mengingat kodratnya semisal kalau di rumah tetap menjadi seorang istri yang mengayomi suami, mengasuh anak, dan ketika dia sedang berkarir, atau melakukan pekerjaan di luar juga harus tetap fokus dengan pekerjaannya. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa hak dan kewajiban orang laki-laki dan perempuan itu sama, di mana perempuan sudah tidak lagi dijadikan budak seperti sebelum datangnya Islam.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Thalita menyatakan pemahamannya terhadap ayat-ayat kesetaraan gender di atas yaitu, setiap hak dan kewajiban seorang laki-laki dan perempuan itu sama yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, hal ini juga sama dengan yang disebutkan oleh Yeni Nur Rohmah, S.E salah satu tenaga pendidik di tiga sekolah sekaligus, dengan menyatakan

“Kesetaraan gender seperti yang tertera dalam QS. An-Nisa:124 yaitu bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, maksudnya sama di sini yaitu sama di hadapan Allah seperti itu. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam artian berkaitan di sini

⁴⁵ Asbabun Nuzul ayat: *Masruq mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan perkataan kaum Yahudi dan Nasrani, setelah ayat sebelumnya diturunkan kepada kaum muslimin, "kami dan kalian adalah mempunyai kedudukan yang sama di sisi Tuhan." (HR. Ibnu Jarir), Al-Qur'an Alhidayah (Tangerang: Kalim), 99.*

(sesungguhnya Aku tidak menyalah-nyalahkan amal) jadi amal itu yaitu kita bisa melakukan apapun itu yang jelas kita tidak mendahului qodrat sebagai perempuan itu sendiri. Jadi antara laki-laki dan perempuan itu sama saja. Yang penting ia tetap bisa memahami dia sebagai perempuan, tidak mengataskan dia dari pada laki-laki. Di sini Allah juga menjelaskan bahwa setiap amal laki-laki dan perempuan itu sama tidak membedakan gender, jadi gender itu kan sebenarnya hanya jenis saja yang membedakan, dalam segala aktivitas tidak dibedakan hanya saja mungkin nanti dalam konteks lain yang membedakan, selama perbuatan itu baik dan tidak menyimpang maka itu tetap sama. Kita bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki selama kita mampu istilahnya yang nampak mata, kecuali yang mungkin tidak kelihatan itu berbeda. Jadi apa yang dilakukan oleh laki-laki meskipun dilakukan perempuan itu sama hanya saja mungkin yang penting dalam artian itu dalam tindakan yang baik, dan dalam koridor Islam, dan Allah pun akan membalas kebaikan juga untuk kita. Bahkan pun sekarang ada perempuan yang menjadi sopir atau tukang becak, dan tidak ada ayat kan yang melarang perempuan untuk melakukan pekerjaan laki-laki hanya saja yang seperti itu kadang tergantung adat atau kebiasaan lingkungannya. Karena yang menjadikan adanya perbedaan gender itu karna pola pikir dari lingkungan kita sendiri.”

Dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh bu

Rodliyah selaku dosen IAIN Jember fakultas tarbiyah ia mengatakan bahwa

“Kesetaraan gender dalam QS. An-Nisa:124, Allah itu tidak pernah membedakan hambanya baik laki-laki maupun perempuan karena mereka akan dibalas dengan balasan yang sama yaitu surga, dan laki-laki ataupun perempuan yang melakukan perlakuan buruk juga akan mendapatkan balasan siksaan dan neraka. Karena keduanya sama-sama diberikan kelebihan, akan tetapi kelebihan-kelebihan itu memiliki porsi yang berbeda, untuk itu dari kelebihan tersebut dijadikan sebagai penyempurna dalam hubungan keluarga antara suami dan istri. Laki-laki itu memiliki kelebihan yang berbeda, yaitu kelebihan memiliki fisik yang lebih kuat dari perempuan, diberi akal 9. Dan kalau perempuan diberikan kelebihan memiliki kelembutan, kasih sayang, itu karna apa? Ya itu karena perempuan adalah sosok yang akan menjaga dan menyayangi anaknya. Laki-laki dan perempuan juga sama-sama memiliki keterbatasan namun dari keterbatasan itu lah kita harus saling memahami satu sama lain. Sebenarnya Allah juga tidak membedakan antara laki-laki dan

perempuan hanya pemikiran orang-orang saja yang sudah terdoktrin sejak dulu dengan adanya pemikiran patriarki. Merasa bahwa orang laki-laki itu lebih kuat atau yang lain. Selain itu dalam ayat ini laki-laki dan perempuan itu sama dalam berjuang untuk peperangan, seperti yang dilakukan oleh Aisyah istri Rasulullah yang ikut berperang. Dan Rasulullah sendiri yang mengangkat derajat seorang perempuan.”

Dalam wawancaranya tersebut bu Rodliyah memahami bahwa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu hanya letak kelebihan dan keterbatasannya di mana masing-masing antara keduanya diberikan kelebihan dan keterbatasan itu untuk saling menyempurnakan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bu Mufida Ulfa yang juga merupakan dosen IAIN Jember fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

“Kesetaraan gender adalah pemberian atau pengangkatan hak-hak perempuan, dan adanya pengangkatan budak itu menurut saya sama dengan pengangkatan seorang perempuan, karena jika dilihat dalam konteks dahulu, jika perempuan diberikan hak secara langsung maka pasti akan adanya penolakan dengan turunnya ayat tersebut karena budaya pada waktu itu masihlah tergolong patriarki. Sedangkan untuk sekarang ini di mana zaman sudah modern dan berbeda dengan konteks pada zaman dahulu perlu adanya semangat untuk memberikan haknya. Meskipun seperti wanita karir dia juga harus berjuang dua kali, semisal laki-laknya masih ada pemikiran tentang kesetaraan gender yang masih melekat kepada dia yaitu masih adanya perasaan bahwa ia lebih unggul dari perempuan dan menganggap kalau perempuan itu hanya boleh berada di rumah saja. Sebenarnya seorang perempuan pun tidak menuntut sama rata, hanya saja pengennya itu tanggung jawab dikerjakan sama-sama tidak membagi antara ini pekerjaan saya atau ini pekerjaan kamu. Dan perempuan juga memiliki keinginan untuk bekerja di luar rumah itu karena memang kebutuhan, atau dia memang ingin berkarir. Dan jika dilihat di hari ini pun sebenarnya masih banyak laki-laki yang masih tidak mau melakukan pekerjaan rumah padahal kalau di dalam keluarga itu seharusnya saling membantu satu sama lain. Jika dilihat dari ayat-ayat ini Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali amal ibadahnya. Dan ayat-ayat ini adalah semangat bahwa laki-laki dan perempuan itu sama di hadapan Allah.”

Dalam wawancaranya ini bu Mufida memahami bahwa adanya kesetaraan gender itu adalah tidak lain itu mengangkat derajat seorang wanita yang dalam hal ini disamakan dengan pengangkatan atau penghapusan adanya perbudakan. Dan semangat Islam untuk memberikan hak kepada seorang perempuan.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Bu Ummul Mukminah seorang pendidik, yang juga sebagai pengurus KPU dan penyuluh Agama. Ia mengatakan bahwa

“jika kita membicarakan tentang kesetaraan gender itu pasti tidak ada habisnya karena seperti yang kita ketahui dulu, sebenarnya berita-berita atau isu yang membahas kesetaraan gender ini bahkan sudah beberapa puluh tahun yang lalu, akan tetapi baru muncul dan ramai di Indonesia sejak tahun 80 an yang lalu, dan tapi ntah sampai sekarang pembahasan kesetaraan gender yang meskipun sudah tidak asing lagi di telinga kita itu seakan-akan hanya berita-berita saja. Dan masih banyak sekali orang yang masih belum menerima dengan adanya kesetaraan gender khususnya orang-orang zaman dahulu yang masih berpikiran kasarannya kolot. Tapi kalau dari saya sendiri ya, kan banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang kesamaan laki-laki dan perempuan, di mana seorang perempuan itu juga memiliki hak yang sama yang mana sama-sama diberi hak untuk bekerja, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mengeluarkan pendapat. Dari itu kan kita disamakan, perempuan dan laki-laki disamakan kedudukannya sebagai hamba, dan disamakan untuk sama-sama bisa meraih potensi. Karena saya sendiri kalau di rumah juga tidak pernah membagi pekerjaann dengan suami saya, jadi selama saya bisa melakukan ya akan saya lakukan, bahkan kemarin waktu ngecat rumah ini saya sendiri yang ngecat. Karena saya nyuruh orang, malah nggak cocok sama saya. Kebetulan waktu itu suami saya sibuk di luar kota, dan kadang suami saya juga masak, atau nyuci baju juga, karena kita sama-sama tau dalam keluarga itu kan kita di ibaratkan seperti mitra kerja. Jadi bagaimapaun selama keduanya mampu untuk melakukan meskipun itu biasanya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yah kita lakukan.”

Di wawancaranya ini Bu Ummul mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, sama-sama disebut sebagai hamba, memiliki hak yang sama, juga dalam segi publik. Perempuan dan laki-laki diberikan untuk mendapatkan keleluasan bekerja, dan juga mengutarakan pendapat.

Hal ini pun juga tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Khusnul hatimah yang berprofesi sebagai Manajer juga musrifah ia mengatakan bahwa

“Sebenarnya semua manusia di hadapan Allah itu kan sama tergantung keimanannya, akan tetapi kodratnya laki-laki itu tetap di atas wanita maupun dalam segi pekerjaan. Akan tetapi jika perempuan akan melakukan pekerjaan seperti seorang laki-laki itu juga boleh saja. Asalkan seorang suami meridhoi. Seperti dalam QS. An-Nisa:34 (laki-laki yang dianggap kuat/seorang pemimpin yaitu adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan juga bisa mengayomi wanita. Karena sekarang kan ada atau mungkin banyak seorang laki-laki yang dari segia keimanan, atau kerja keras itu dilebihi oleh istrinya, nah laki-laki yang seperti itu yang tidak tergolong dalam ayat tersebut. Kesetaraan gender dalam ayat-ayat ini kan menegaskan bahwa kita disini Allah itu sama kalau perempuan berbuat dosa yah tetap dia mendapat dosa, begitupun laki-laki kalau dia berbuat dosa yah dia tetap mendapat dosa. Dosanya sama-sama tidak ada yang lebih banyak atau lebih sedikit. Yang membedakan itu adalah keimanannya, dan jika saja ada seorang perempuan yang lebih beriman dari pada laki-laki dia tetap lebih tinggi derajatnya dari pada seorang laki-laki.”

Dalam wawancaranya ini Khusnul mengatakan bahwa tidak ada yang membedakan antara dosa seorang laki-laki dan perempuan atau pahala bagi laki-laki atau perempuan, selama dia laki-laki atau perempuan itu melakukan keburukan pasti akan mendapatkan dosa yang sama, begitupun juga jika dia laki-laki atau perempuan melakukan kebaikan atau beribadah kepada Allah maka pahala yang didapat juga akan sama.

Hal ini tidak berbeda dengan yang ungkapkan oleh Hj. Luluk ia mengatakan bahwa

“kalau membicarakan tentang kesetaraan gender ini ada banyak hadits, dan ada banyak ayat yang membahas tentang permasalahan ini. Tentunya kita sebagai kaum muslimah dan sekaligus berbangsa Indonesia kita seharusnya patut berterimakasih kepada baginda nabi kita Muhammad Saw karena berkat Rasulullah seperti yang kita tau dahulu sebelum Islam datang perempuan diperlakukan sangat hina di zaman jahiliyah harkat dan martabat perempuan diinjak-injak, harga diri, kehormatan, hak-hak perempuan sangat-sangat diperlakukan dengan tidak manusiawi. Dan pembahasan kesetaraan gender ini banyak juga hadits yang juga ikut andil dalam mengangkat derajat wanita, karena adanya hadits itu sendiri adalah juga sebagai penjelas dari turunnya ayat-ayat al-Qur’an contohnya seperti hadits (surga berada di bawah telapak kaki ibu) karena hadits itu juga suatu bentuk pengangkatan seorang perempuan yang luar biasa, dan ada lagi (perempuan itu tiang negara, jika perempuan dalam suatu negara itu rusak maka rusak pula suatu negara tersebut). Untuk itu jika kita kaitkan dengan kesetaraan gender di zaman sekarang ini kan sudah begitu pesat, di mana perempuan itu sudah diberikan hak yang sama dengan laki-laki, disetiap aspek kehidupan, baik itu di bidang pendidikan kita juga mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, itu kan juga sama dengan seorang laki-laki. Mungkin kalau dulu perempuan itu hanya dijadikan *konco wingking* (hanya bertugas dibelakang/didalam rumah saja yaitu *macak* (berias), masak, *manak* (melahirkan anak)) di mana perempuan dianggap tidak penting untuk kehidupan publik. Dan untuk saat ini, kita harus banyak berterima kasih kepada pahlawan-pahlawan yang memperjuangkan perempuan seperti RA Kartini, Sima Lahayati, atau juga Cut Nyak Dien karena kesetaraan gender sudah benar-benar disama ratakan, yang mana kita wanita karir sudah bisa melakukan hal yang sama seperti kaum laki, seperti dalam bidang pengajaran, sosial, ekonomi, meskipun masih ada bidang-bidang lain yang belum 100% untuk benar-benar disetarakan. Contohnya saja seperti di bidang politik. Karena untuk saat ini di dalam politik itu hanya menyediakan 30% kursi dalam perekrutan pileg, dan sedangkan yang laki-laki itu 70% itu kan masih belum dibilang setara. Hal ini disebabkan karena sudah mendarah daging adanya doktrin dari pemikian orang-orang dahulu, apalagi Indonesia yang mayoritas Islam, dan dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah seakan budaya tersebut masih belum bisa dihilangkan untuk selalu menganggap bahwa perempuan itu berada di bawah laki-laki.

Padahal seperti yang kita ketahui bahwa Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali amal ibadahnya dan juga ketaqwaannya.

Dalam wawancara tersebut Hj. Luluk mengatakan bahwa dengan adanya kesetaraan gender kita harus banyak berterima kasih kepada Rasulullah SAW, juga para pahlawan-pahlawan perempuan Indonesia, karena sudah berjuang mengangkat derajat seorang wanita sehingga untuk saat ini, kita mudah untuk bekerja di luar rumah atau melakukan banyak hal seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

2. Hal-hal yang Mendasari Pemahaman Wanita Karir tentang Ayat-ayat Kesetaraan Gender

Untuk mengetahui pemahaman atau pandangan seseorang terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang atau hal-hal yang mendorong mereka berpikir demikian. Dalam hal fenomena maraknya isu tentang kesetaraan gender yang bermacam-macam narasi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, sangatlah penting dan relevan di sini peneliti menelusuri seluk beluk yang mendasari para wanita karir alumni pesantren tersebut dalam memahami QS. An-Nisa:124.

Pada bagian ini peneliti ingin memperoleh informasi tentang hal-hal yang mendasari tokoh wanita karir Jember khususnya yang alumni pesantren dalam memahami QS. An-Nisa:124. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Talitha Zulis Islamy, STr.Gz

“Saya memberikan pemahaman tersebut karena saya sendiri memperhatikan apa yang terjadi saat ini, dan juga dengan di tinjau dari ayat-ayat al-Qur’an”

Pada wawancaranya tersebut Thalita menyatakan bahwa yang mendasari pemahamannya yaitu dari lingkungan juga dari al-Qur’an.

Hal ini tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh Yeni Nur Rohmah, S.E ia mengatakan

“Dasar pemahaman karena pengalaman, selain itu juga dalam agama tidak ada larangan bahwa seorang perempuan itu tidak boleh berkarir”

Yeni mengatakan bahwa dasar dari pemahamannya tersebut dari pengalaman, juga karena di dalam al-Qur’an tidak ada larangan bahwa seorang perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah.

Hal ini disebutkan juga oleh bu Rodliyah ia mengatakan bahwa

“Allah sendiri yang menyebutkan dalam Firman-firmanNya bahwa perempuan dan laki-laki itu tidak dibedakan kecuali amal ibadah.”

Pada wawancaranya ini bu Rodliyah mengatakan dengan jelas dasar pemahamannya karena Allah SWT yang telah menjelaskannya di dalam al-Qur’an.

Dan juga yang disebutkan oleh Bu Mufida yakni

“Yang mendasari pendapat karena memang semangat islam itu datang untuk mengangkat derajat perempuan dan menyamakan dengan derajat seorang laki-laki. Salah satunya saat perempuan diberikan hak untuk juga diberikan warisan, diberikan hak hidup, dan juga diberikan hak untuk menjadi saksi meskipun harus 2 orang karena itu juga termasuk semangat Islam untuk menyamakan derajat laki-laki dan perempuan.”

Pada wawancaranya ini bu Mufida mengatakan bahwa semangat Islam itu datang karena ingin membebaskan perempuan.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh bu Ummul Mukminah yaitu

“Yang mendasari pemahaman seperti itu yah karena sejak saya sekolah dan mondok saya sudah biasa berorganisasi yang kumpulnya pun juga dengan laki-laki ditambah lagi saya sebagai pengurus FORHATI dan sering untuk dijadikan pengisi materi yang membahas tentang perempuan, atau kesetaraan gender. juga di dukung guru-guru saya yang sering kali mengkaji kitab-kitab tafsir, dan saya sendiri mengambil jurusan bahasa arab yang juga pernah mempelajari kitab-kitab tafsir kontemporer seperti yang ditulis Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh.”

Dalam wawancara tersebut bu Ummul mengatakan bahwa yang mendasari dari pemahamannya tersebut karena sejak ia kuliah dan mondok dulu sudah biasa mempelajari tafsir-tafsir kontemporer yang membahas tentang kesetaraan gender.

Hal ini pin juga tidak jauh dengan yang diungkapkan oleh Khusnul Hatimah yaitu

“Yang mendasari pengalaman, karena dulu waktu pondok, juga dikampus diarahkan kita untuk berkarir, kyai, juga guru-guru saya di pondok tidak ada yang melarang untuk berkarir, selama suami ridho.”

Pada wawancaranya ini Khusnul mengatakan pemahamannya tersebut berdasar pengalaman, juga dengan arahan kyai, guru, dan juga kampus.

Hal ini pin juga tidak jauh dengan yang diungkapkan oleh Hj. Luluk Masluchah yaitu

“Dasar pemahaman tersebut didapat dari pengalaman, juga dari al-Qur’an dan hadits yang banyak menerangkan tentang perempuan.”

Dalam wawancaranya ini Hj. Luluk mengatakan bahwa yang mendasari pemahamannya yakni karena sudah banyak nya ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan kesamaan laki-laki dan perempuan juga ditambah dengan hadits-hadits pendukung.

3. Implikasi Dari QS. An-Nisa:124 Terhadap Wanita Karir Alumni Pesantren

Dalam memahami suatu peristiwa atau fenomena seseorang tidak hanya berpaku pada dasar penglihatan atau memperhatikan saja, hal ini terbukti dengan adanya sesuatu yang membekas dalam diri manusia. Sesuatu yang berpengaruh besar terhadap dirinya justru akan lebih terlihat jika ia juga ikut andil dalam peristiwa tersebut.

Begitu pula dengan kesetaraan gender di mana fenomena tersebut sudah melekat di telinga karena sudah terlalu banyaknya peneliti yang membahasnya. Dengan berdasarkan teori-teori barat dan juga dipertegas dengan adanya ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga membuat kesetaraan gender semakin diangkat lagi khususnya bagi penggerak feminis juga wanita karir. Untuk itu dalam pemnahasan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana implikasi adanya ayat-ayat kesetaraan gender terhadap wanita karir alumni pesantren. Berikut seperti yang di ungkapkan oleh Talitha Zulis Islamy,STr.Gz ia mengatakan

“dengan adanya ayat ini sangat baik karena sangat memotivasi, karena perempuan kan juga punya hak yang sama seperti laki-laki, yang penting masih tetap pada tempatnya masing-masing, selama seorang perempuan itu mampu melakukan meskipun pekerjaan berat yah nggak apa-apa yang penting dia tidak merasa keberatan.”

Dalam wawancara tersebut Thalita setuju dan merespon positif karena dengan adanya ayat tersebut dapat memotivasi bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang ditingkatkan oleh Yeni Nur Rohmah, S.E ia menyatakan

“implikasi ayat-ayat ini terhadap wanita karir itu sangatlah baik, ketika saya menjadikan ini sebagai suatu dasar untuk berpedoman kedepannya, bahwa di sini sudah dijelaskan laki-laki dan perempuan itu sama untuk memberikan inspirasi, bagi saya atau yang lainnya, bahwa ayat ini tidak memberatkan bagi siapa saja untuk melakukan pekerjaan, karena Allah tidak membedakannya kecuali ketaqwaan dan imannya.”

Pada hasil wawancara tersebut yeni mengatakan bahwa adanya ayat-ayat ini terhadap wanita karir itu sangatlah baik karena dapat menjadikan inspirasi untuk perempuan agar tetap bisa berkarya atau melakukan pekerjaan di luar rumah.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang ditingkatkan oleh Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd ia menyatakan

“Implikasi bagus sekali, karena walaupun menjadi wanita karir tetap tidak melupakan tugasnya sebagai perempuan, akan tetapi sekalipun seperti itu, profesi sebagai wanita karir itu point yang terakhir karena hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang perempuan, yaitu *pertama* menjadi wanita sholihah yang taat kepada perintah Allah, taat kepada Rasul, taat kepada suami, *kedua* kita menjadi ibu ketika kita sudah punya anak karena walaupun sudah punya anak jangan sampai kita melupakannya karena kekariran kita. Harus tetap merawatnya tanpa pengurangan sedikitpun karena kita sibuk berkarir. Dan yang terakhir yaitu

menjadi wanita karir itu sendiri di mana kita harus benar-benar mengabdikan kepada lembaga atau tempat kerja kita, agar semuanya seimbang, tetap pada kewajiban di keluarga, menjadi istri, menjadi ibu, juga menjadi wanita karir.”

Dalam wawancara tersebut bu Rodliyah mengatakan bahwa implikasi dari adanya ayat-ayat tersebut itu sangatlah baik karena seorang wanita karir selain ia bekerja di luar rumah ia masih tetap bertanggung jawab untuk melakukan kewajibannya dalam rumahnya, untuk mengurus anak dan melayani suami.

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh bu Mufida ia mengatakan

“Implikasi, saya setuju karena dengan adanya ayat-ayat tersebut saya bisa meminta hak saya, di mana suami saya tidak mengekang untuk tidak memperbolehkan saya kerja di luar. Karena sekalipun saya kerja di luar selama saya lillahita’ala berarti sama saja saya juga melakukan hal yang baik juga tidak merugikan orang lain.”

Pada hasil wawancara tersebut bu Mufida mengatakan bahwa dari adanya ayat-ayat ini bisa meminta hak agar tidak mengekang, dan memberikan kebebasan kepada perempuan untuk bisa tetap berkarir di luar rumah.

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh bu Ummul ia mengatakan

“sangat baik karena ayat-ayat ini lebih membuka pemikiran orang-orang agar tidak selalu menganggap bahwa perempuan ada selalu lebih rendah dari laki-laki.”

Hal ini juga diungkapkan oleh Khusnul Hatimah ia mengatakan bahwa

“ayat-ayat ini sangat baik memang agar kita perempuan disetarakan dengan laki-laki, agar kita tetap bisa bekerja di luar, agar kita diberikan hak-hak yang sama dengan orang laki-laki tapi semuanya harus kembali lagi bahwa. Kita bisa melakukan itu semua selama suami kita ridho, dan memperbolehkan.”

Dalam wawancaranya tersebut, Khusnul mengatakan bahwa meskipun perempuan diberikan hak yang sama dengan seorang laki-laki akan tetapi semuanya itu harus tetap di bawah keridhoan suami.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Hj. Luluk Masluchah, S.Hi, M.Pd.I ia mengatakan bahwa

“Implikasi, yah itu baik karena dengan adanya ayat-ayat ini bisa dijadikan bukti bahwa kita kaum perempuan juga bisa melakukan hal yang sama seperti laki-laki selama itu hal yang baik, dan bernilai positif kepada diri sendiri dan orang lain.”

Dalam wawancaranya tersebut Hj. Luluk mengatakan bahwa dengan adanya ayat-ayat ini bisa jadi bukti bahwa seorang perempuan juga diberikan hak yang sama dengan laki-laki.

C. Pembahasan Temuan

Adapun pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dari objek penelitian selama peneliti melakukan penelitian di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember:

1. Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren Terhadap QS. An-Nisa:124

Wanita karir merupakan seorang perempuan yang melakukan pekerjaan di luar rumah dengan didasari dengan potensi, bakat, atau pendidikan yang mumpuni. Dengan keahliannya dalam suatu bidang tertentu. Adapun pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap salah

satu ayat kesetaraan gender yakni QS. An-Nisa:124 dari analisis data di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh wanita karir alumni pesantren, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap QS. An-Nisa:124 yaitu laki-laki dan perempuan di hadapan Allah itu sama, yang membedakan hanya amal ibadah, keimanan, juga ketaqwaannya saja. Baik laki-laki maupun perempuan jika ia berbuat amal shalih maka pahala akan diberikan untuknya dan jika ia berbuat hal yang tercela maka Allah pun akan memberikan balasan dan dosa untuknya, tanpa ada tambahan atau kelebihan sedikitpun.

Selain sama di hadapan Allah, dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain juga dijelaskan bahwa kesetaraan gender itu antara laki-laki dan perempuan disamakan dalam melakukan hal kebaikan seperti bekerja di luar rumah, mendapatkan pendidikan yang sama, juga mendapatkan hak yang sama dalam bersosial. Dan yang menjadikan kesetaraan gender ini belum maksimal itu karena masih adanya pemikiran budaya patriarki yang sudah terbawa sejak zaman dahulu.

IAIN JEMBER

2. Hal-hal yang Mendasari Pemahaman Wanita Karir Terhadap QS.

An-Nisa:124

Untuk mengetahui pemahaman atau pandangan seseorang terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang atau hal-hal yang mendorong mereka berpikir demikian. Dalam hal fenomena maraknya isu tentang kesetaraan gender yang bermacam-macam narasi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, sangatlah penting dan relevan di sini peneliti menelusuri seluk beluk yang mendasari para wanita karir alumni pesantren tersebut dalam memahami ayat-ayat kesetaraan gender.

Pada bagian ini peneliti ingin memperoleh informasi tentang hal-hal yang mendasari tokoh wanita karir Jember khususnya yang alumni pesantren dalam memahami ayat-ayat kesetaraan gender.

Untuk itu dari analisis data di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh wanita karir alumni pesantren, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dasar dari pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kesetaraan gender yaitu dengan didasari adanya Firman-firman Allah, dan juga kitab-kitab tafsir yang banyak menjelaskan tentang kesamaan antara laki-laki maupun perempuan, baik dalam hal peribadatan juga hal publik. Selain itu juga dengan adanya pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan dan kondisi lingkungan.

3. Implikasi Dari Adanya QS. An-Nisa:124 Terhadap Wanita Karir Alumni Pesantren

Dalam memahami suatu peristiwa atau fenomena seseorang tidak hanya berpaku pada dasar penglihatan atau memperhatikan saja, hal ini terbukti dengan adanya sesuatu yang membekas dalam diri manusia. Sesuatu yang berpengaruh besar terhadap dirinya justru akan lebih terlihat jika ia juga ikut andil dalam peristiwa tersebut.

Begitu pula dengan kesetaraan gender di mana fenomena tersebut sudah melekat di telinga karena sudah terlalu banyaknya peneliti yang membahasnya. Dengan berdasarkan teori-teori barat dan juga dipertegas dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga membuat kesetaraan gender semakin diangkat lagi khususnya bagi penggerak feminis juga wanita karir. Untuk itu dalam pemnahasan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana implikasi adanya ayat-ayat kesetaraan gender terhadap wanita karir alumni pesantren.

Dari analisis data di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh wanita karir alumni pesantren, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat implikasi dari QS. An-Nisa:124 terhadap wanita karir alumni pesantren, hal ini disebutkan karena hampir semuanya menganggap baik, karena denga adanya ayat-ayat ini seorang perempuan bisa dianggap setara tidak hanya di hadapan Allah, akan tetapi juga di kehidupan publik, selama masih dalam koridor Islam dan tidak menyalahi

aturan, juga tetap bisa menjadi wanita Shalihah, yang selalu mematuhi suami juga kewajibannya menjadi ibu rumah tangga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dalam penulisan skripsi ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian tentang pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap ayat-ayat kesetaraan gender yang diteliti di Kabupaten Jember, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap QS. An-Nisa:124 tentang kesetaraan gender yakni hampir setiap informan memahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah SWT, karena Allah tidak melihat jenis kelamin jika akan memberikan pahala atau dosa kepada hambanya, karena yang membedakan hanya tingkat keimanan setiap manusia itu sendiri, jika ia perempuan lebih dalam tingkat keimanannya dari pada seorang laki-laki maka ia tetap lebih dekat di sisi Allah dari pada seorang laki-laki tersebut. Selain itu juga Allah memberikan kedudukan yang sama sebagai makhluk manusia yang bermartabat mulia. Dan perbedaan gender itu hanya pada pemikiran-pemikiran masyarakat saja yang masih menganggap bahwa perempuan tidak lebih tinggi derajatnya dari pada laki-laki hal ini disebabkan karena masih adanya budaya patriarki yang terbawa oleh orang-orang zaman dahulu.
2. Dasar pemahaman para tokoh wanita karir terhadap kesetaraan gender dengan tinjauan QS. An-Nisa:124 yang diteliti yakni berdasarkan

pengalaman pribadi dan juga lingkungan sekitar, selain itu juga dengan adanya Al-Qur'an dan Hadits serta pembelajaran kitab-kitab tafsir kontemporer.

3. Adapaun Implikasi dari QS. An-Nisa:124 terhadap wanita karir itu ada, dan hampir semuanya merespon sangat baik karena Islam datang untuk mengangkat derajat seorang perempuan dan juga agar semakin bertambah semangatnya seorang wanita karir yang ingin berkarya, atau bekerja di luar rumah tanpa adanya pengekangan untuk melarang, karena Allah pun tidak pernah melarang seorang perempuan untuk bekerja di luar rumah. Akan tetapi hal ini tetap didasari dengan koridor keislaman dan jika suami telah memperbolehkan dan meridhoi.

B. Saran

Pendidikan kesetaraan gender mestinya diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat agar keberadaan perempuan yang mulai banyak bekerja di luar rumah tidak menjadi bentuk penindasan kultural. Serta adanya himbuan kepada seluruh perempuan Indonesia untuk berperan aktif dalam memajukan posisi dan kondisi dalam berbagai aspek pembangunan seperti peningkatan pengetahuan dan penyebarluasan informasi serta ikut aktif dalam pengambilan keputusan dan juga politik guna memajukan diri sendiri agar kita menjadi perempuan yang cerdas dan berakhlak sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009. *Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Rah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan dan laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hasan, Hamka. 2009. *Tafsir Gender Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemn Agama RI
- Lan, Thung Ju. 2015. *Perempuan dan Modernisasi Women and Modernization*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 17, No. 1
- Kelompok kerja Convention Watch.2007. *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2014. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*.t.tp
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Meleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mernissi Fatima dan Riffat Hasan. 1995. *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Terj. Team LSSPA. Yogyakarta: LSSPA Yayasan Prakarsa.
- Miles ,Mathew B. &A Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang m etode-metode Baru*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia-Press
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Mulia, Musdah. 2014. *Konsep Gender menurut Islam*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka

- Munandar, S.C Utami. 2001. *Wanita Karir: Tantangan dan Peluang, "Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan"* . Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Nasir,Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologo Format Pendidika Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Qutb, Saÿid.1980. *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, jilid 6. Kairo: Dâr al-Syâruq
- Ro'uf, Abdul Mukti.2018. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LkiS
- Setyosari, Punaji. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sri Lestari. 2015. *Pembagian Peran dan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*, jurnal penelitian Humaniora, Vol.16, No. 1. t.tp
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatid Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsudin,M. 2011. *Kontruksi Baru Budaya Hukum Hakim*. Jakarta: Kencana
- Tim penyusun. 2015. *Pedoman penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press
- Wadud, Amina. 2006. *Qur'an menurut Perempuan*, Terj. Abdullah ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Akses Internet:

- Alumni, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alumni> 8 Desember 2018
- Pemahaman, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <http://kbbi.web.id/pemahaman> 7 Desember 2018
- Setara, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setara> 8 Desember 2018
- M.Quraish Shihab, "Membumikan AlQur'an" <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumikan/Perempuan.html> 27 April 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qomariah

NIM : U20151071

Prodi/jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Tafsir Hadits

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 24 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Nurul Qomariah
NIM. U20151071

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN PEMAHAMAN WANITA KARIR ALUMNI PESANTREN TERHADAP AYAT KESETARAAN GENDER ditinjau dalam Q.S AN-NISA: 124 (Studi <i>living Qur'an</i> di Kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti, kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kecamatan Tanggul, kecamatan Sumber Sari kabupaten Jember)</p>	<p>Pemahaman wanita karir alumni pesantren terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kesetaraan gender</p>	<ol style="list-style-type: none"> Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap Ayat-ayat Kesetaraan Gender Dasar Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap Ayat-ayat Kesetaraan Gender Implikasi Pemahaman Ayat-ayat Kesetaraan Gender terhadap Wanita Karir Alumni Pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> Penjelasan pemahaman ayat <ol style="list-style-type: none"> Al-Qur'an Hadits kita btafsir respon positif 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Guru Politikus Pebisnis Kepala Sekolah Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Metode penelitian: kualitatif Pendekatan penelitian : fenomenologi Jenis penelitian: penelitian lapangan Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> observasi wawancara dokumentasi Validitas data : Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap QS. An-Nisa:124? Apa yang Mendasari Pemahaman Wanita Karir Alumni Pesantren terhadap Ayat-ayat Kesetaraan Gender? Bagaimana Implikasi Pemahaman Ayat-ayat Kesetaraan Gender terhadap Wanita Karir Alumni Pesantren?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

PEMAHAMAN WANITA KARIR ALUMNI PESANTREN TERHADAP

AYAT KESETARAAN GENDER ditinjau dalam Q.S AN-NISA: 124

(Studi *living Qur'an* di Kecamatan Kaliwates, kecamatan Panti, kecamatan Ambulu, kecamatan Ajung, kacamatan Tanggul, kecamatan Sumber Sari kabupaten Jember)

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA :

2. UMUR :

5. PEKERJAAN :

5. ALAMAT :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa pekerjaan ibu ?
2. Apa ibu pernah berorganisasi?
3. Bagaimana kesetaraan gender menurut ibu ?
4. Di dalam QS An-Nisa:124 apakah anda tahu penjelasan atau tafsir ayat itu? Mungkin bisa dishare sedikit untuk dijelaskan kepada saya?
5. Apa yang mendasari ibu memiliki penjelasan seperti itu?
6. Apakah ada implikasi dari QS. An-Nisa:124 terhadap ibu sebagai wanita karir?

DOKUMENTASI



Foto bersama Thalita Zulis Islamy



Foto bersama Yeni Nur Rohmah, S.E



Foto bersama Khusnul Hatimah



Foto bersama Mufida Ulfa, M.Th.I



Foto bersama Dr. Hj. St. Rodliyah, M.pd

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Data lengkap

Nama : Nurul Qomariah
Tempat/TglLahir : Lumajang, 13 Juni 1996
Alamat : Desa Penanggal Krajan,
RT 04/RW 01
Kecamatan Candipuro
Kabupaten Lumajang
Email : nurulqomariah781@gmail.com

LatarBelakangPendidikan

1. 2002-2004 : TK Tunas Rimba II
2. 2004-2010 : SDN Penanggal 1
3. 2010-2012 : SMPN 02 Candipuro
4. 2012-2015 : SMAN Candipuro

IAIN JEMBER